

KAJIAN LITERATUR FILOSOFI PENDIDIKAN VOKASIONAL MENURUT TEORI PROSSER (1925) BERBASIS DUNIA KERJA

Irwanto Irwanto

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten, Indonesia
irwanto.ir@untirta.ac.id

Abstrak

Implementasi pendidikan vokasional di Indonesia saat ini merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan di Indonesia, masih mengadopsi teori yang dikembangkan oleh Charles Prosser (1925) dikenal dengan 16 filosofi pendidikan vokasional. Sedangkan dalam PP 19 Tahun 2005 yang menjelaskan tentang pendidikan kejuruan lebih mengarah kepada filosofinya pragmatisme oleh mahzab Dewey. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan metode yang digunakan untuk pengkajian ini adalah studi literatur. Pengumpulan data atau sumber literatur dengan menggunakan metode *library research* dengan berbagai sumber ilmiah dalam bentuk buku, artikel ilmiah serta literatur yang sesuai dengan topik yang diambil. Kemudian data atau informasi yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Dalam berpikir kritis untuk memberikan gambaran mengenai landasan filosofi pendidikan vokasional di Indonesia sangat diutamakan. Konteks Pendidikan vokasional di Indonesia, dasar filosofi ini merujuk pada teori Prosser (1925) yang tertanam dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan dunia industri. Adapun hasil yang ditemukan bahwa teori Charles Prosser (1925) dikenal dengan 16 filosofi pendidikan vokasional sebenarnya sebagian saja yang bisa diterapkan di pendidikan vokasional di Indonesia. Perlu diketahui bahwa tujuan utama pendidikan vokasional adalah mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia industri atau dunia kerja. Sehingga dalam pemikiran tokoh filosofis pendidikan vokasional di Indonesia untuk dapat mewujudkan pendidikan vokasional seharusnya dibutuhkan suatu proses kerjasama antara pihak pendidikan vokasional dengan pihak industri. Sesuai dengan tujuan pendidikan vokasional maka diharapkan pemangku pendidikan vokasional harus lebih memahami secara riil bukan Cuma dengan teori semata saja. Teori Charles Prosser (1925) dikenal dengan 16 filosofi pendidikan vokasional bisa dijadikan sebagai referensi untuk kemajuan pendidikan vokasional di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasional, Filosofis, Dunia Kerja

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Pendidikan di Indonesia harus berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, serta adaptif terhadap tuntutan dinamika perkembangan zaman. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak maupun peradaban yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Harry Yulianto, 2024). Tujuan utama nasional menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan pemerataan akses pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan faktor dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa (Anisa, 2023). Secara umum tujuan utama dari pendidikan vokasional merupakan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil. Di Indonesia, istilah pendidikan vokasional untuk jenjang pendidikan menengah adalah misalnya SMK/MAK dan pendidikan vokasi untuk pendidikan tinggi adalah Akademi, Sekolah Tinggi, Politeknik, Institut, dan Universitas. Secara yuridis dapat

dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 15 UU Sisdiknas. Pendidikan Vokasional memiliki beberapa istilah di berbagai negara. Menghasilkan terminologi *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) termasuk pendidikan vokasional meliputi pendidikan dan pelatihan formal, nonformal, dan juga informal. Hasil ini merupakan kesepakatan bersama melalui deligasi yang dihadiri perwakilan dari Unseco, *International Labour Organization* (ILO), dan Unevoc. Maka dari itu dalam TVET, pendidikan dan pelatihan berjalan seiring dimana TVET merupakan pendidikan dan pelatihan dimana tujuannya adalah untuk mempersiapkan tenaga kerja sesuai kebutuhan dan permintaan lapangan kerja dalam hal ini adalah dunia usaha dan industri yang *link and match*.

Praxis pendidikan vokasional dunia di motori dua tokoh terkemuka yaitu Charles Prosser dan John Dewey. Di Indonesia berdasarkan tujuan pendidikan kejuruan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 lebih mengarah kepada filosofi esensialisme oleh mazab Prosser, sedangkan dalam PP 19 Tahun 2005 yang menjelaskan tentang Pendidikan kejuruan lebih mengarah kepada filosofinya pragmatisme oleh mazab Dewey. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran Abad XXI memberi tantangan pada TVET dimana terjadinya pergeseran paradigma pengembangan sumber daya manusia melalui revolusi teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan vokasi kaitanya sangat erat pada pendidikan dan pelatihan, *hardskill dan softskill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Pesatnya perkembangan teknologi yang memasuki revolusi industri 4.0 yang berdampak pada perubahan yang harus dihadapi pada pendidikan kejuruan. Reformasi ini sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dan pendidikan Abad XXI membutuhkan perubahan pada perkembangan teknologi, budaya, sosial, dan ilmu pengetahuan (Wardina et al., 2019). Kemudian oleh (Hang.N.P.T. et al., 2018) bahwa dalam reformasi Pendidikan kejuruan dapat meningkatkan kualitas pelatihan dan kepuasan peserta didik, maka diperlukan tiga faktor penting yakni sumber daya manusia yang terlatih, peralatan pelatihan yang mengarah pada dunia industri dan kemampuan menggunakan teknologi.

Salah satunya bentuk reformasi Pendidikan kejuruan di Indonesia pada tahun 2019, Pemerintah mencanangkan program revitalisasi pendidikan vokasional. Program ini adalah program penguatan pendidikan kejuruan dengan strategi peningkatan mutu dan akses dan kualitas pendidikan. Berdasarkan Rencana Strategis Kemendikbud, upaya penguatan yang akan dilakukan antara lain penyesuaian kurikulum SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, program magang, dan pembangunan *teaching factory* (Rafiunnisa & Hidayati, 2020). Diharapkan pada tahun 2019, ada 500-870 sekolah yang dibangun *teaching factory* dan/ atau *technopark*, ada 1.330-2.700 sekolah yang bekerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta ada 50.000 siswa-siswa SMK yang mendapatkan sertifikasi. Tiga jurusan unggulan yang diharapkan adalah pariwisata (147 sekolah), pertanian (312 sekolah), dan kemaritiman (219 sekolah).

Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam upaya mengembangkan pendidikan vokasional yang siap bersaing di masa mendatang (Fajar & Hartanto, 2019). Dalam pengembangan Pendidikan vokasional dimasa yang akan datang hendaknya mengimplementasikan teori efisiensi sosial Prosser yang diyakini dapat menjadi acuan Pendidikan kejuruan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Berdasarkan penelitian (Irwanto, 2022) mengungkapkan dari 16 teori yang dikemukakan prosser, 5 diantaranya diimplementasikan pada kurikulum Pendidikan kejuruan yaitu di sekolah menengah kejuruan, dan di implementasikan oleh guru tentunya. Kualitas kurikulum dapat di lihat dari guru yang mengembangkan kurikulum tersebut sehingga kualitas Pendidikan kejuruan di Indonesia dapat dikatakan berkualitas tinggi serta menghasilkan lulusan yang siap bekerja (Yuliawati Yunus dkk, 2023).

Pendidikan vokasional merupakan bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan individu dalam bidang-bidang kerja khusus seperti industri, pertanian, atau perdagangan. Program pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk mendukung kebutuhan lapangan kerja, baik dalam konteks formal maupun informal. Partisipan pendidikan vokasional dapat mengikuti program ini melalui institusi pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan, pusat pelatihan pasca sekunder, atau perguruan tinggi teknik, yang umumnya diawasi oleh pemerintah atau dikelola oleh pihak industri. Program pendidikan vokasional ini dirancang dengan nilai-nilai dasar

tertentu, yang menghubungkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan persyaratan pekerjaan, terutama yang terkait dengan keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi praktis di tempat kerja. Kualitas pendidikan kejuruan secara luas terhubung dengan dinamika proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama termasuk peran pendidik, partisipasi peserta didik, metode pembelajaran, fasilitas, dan kurikulum, serta administrasi (Enjang Suhaedin, Nizwardi Jalinus, & Rijal Abdullah, 2023).

Dari keseluruhan dari faktor tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk mutu pendidikan vokasional yang efektif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Di era globalisasi saat ini, setiap negara memiliki kemudahan untuk melakukan investasi di Indonesia, yang berpotensi memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Pasar bebas yang dominan dalam era ini juga menjadi tantangan signifikan bagi sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing global (Suryadiningrat, 2020). Pendidikan vokasional adalah bagian dari sistem pendidikan nasional dan sangat penting untuk menjamin ketersediaan tenaga kerja yang baik. Indonesia saat ini memerlukan tenaga kerja terapan yang melek teknologi, luwes, dan terampil untuk beradaptasi dengan dunia kerja modern. Menurut (Wardina, Jalinus, & Asnur, 2019) hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menghasilkan siswa yang mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. (Pratiwi, Astuti, Puspitasari, & Fikria, 2021) (Febrianti, Darwin, & Deswina, 2023) menambahkan pendidikan vokasional dianggap sebagai investasi yang membantu pembangunan sosial ekonomi dengan meningkatkan produktivitas, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kecakapan.

Pendidikan vokasional berfokus pada kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. (Fadriati, 2022) mengungkapkan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan kompetitif, pendidikan vokasi diprioritaskan untuk meningkatkan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja. Diharapkan pendidikan vokasi dapat memastikan bahwa siswa yang lulus dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja. Sejalan dengan (Ashari, 2022) menggarisbawahi peran pendidikan vokasi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja, dengan menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan pasar kerja. Baik *softskill* maupun *hardskill* yang sangat dibutuhkan di dunia kerja sangat terkait dengan pendidikan vokasi. Atika, (2023) serta Suciati & Maulidiyanti, (2019) menjelaskan bahwa salah satu ciri pendidikan vokasi adalah mempersiapkan siswa untuk mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan program khusus yang dimaksudkan untuk sektor pekerjaan formal, memberikan mereka keterampilan wirausaha yang memungkinkan mereka menemukan pekerjaan. Sejalan dengan pandangan (Fauzi, Suswanto, & Wibawa, 2020) bahwa lembaga pendidikan vokasi harus dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, fleksibilitas, dan kemampuan yang tinggi untuk meningkatkan produktivitas dalam sektor industri.

Pendidikan vokasional sangat penting saat ini karena dapat mengajarkan siswa untuk bekerja atau berwirausaha. Sekolah-sekolah di Indonesia disiapkan untuk mengantisipasi perubahan tersebut. Menurut (Ramaa, Jalinus, Abdulah, & Dermawan, 2023) tergantung pada minat dan kemampuan seseorang, pendidikan vokasi dapat menghasilkan ahli dalam bidang tertentu, seperti administrasi teknis, pertanian, atau bidang lainnya. Sejalan dengan (Suharno, Pambudi, & Harjanto, 2020) pendidikan vokasi harus memungkinkan siswa yang memenuhi syarat untuk masuk ke dunia kerja dan menawarkan kesempatan untuk berwirausaha secara mandiri. (Ajjawi et al, 2020) mengungkapkan pendidikan vokasional sebagai tujuan latihan masuk akal ketika kurikulum, pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja profesional. Fokus pendidikan vokasi telah berubah; sebelumnya, lebih banyak keterampilan teknis yang diperlukan untuk penyesuaian cepat, tetapi sekarang keterampilan teknis yang berbeda juga diperlukan untuk penyesuaian yang lebih luas.

Di era modern ini, tuntutan pekerjaan membutuhkan orang yang inovatif, kreatif, proaktif, mandiri, kolaboratif dalam tim, dapat membaca, berkomunikasi dengan efektif, dan dapat

memecahkan masalah. Pendidikan vokasi harus didasarkan pada tiga tujuan utama: lulusan yang memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri, yang dikenal sebagai entrepreneur Rabapane & Wadesango, (2020) & Sulastini, (2018) berpendapat filosofi pendidikan vokasi sangat penting karena merupakan masalah mendasar dan menarik yang perlu didiskusikan dan dijelaskan secara mendalam. Filosofi sangat penting untuk membuat proses perkembangan pendidikan berorientasi, tepat, dan perlu. Filosofi pendidikan vokasi membentuk dasar program dan metodologi pendidikan vokasi. Filosofi adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman umum tentang nilai dan kenyataan melalui pendekatan spekulatif (Hamdani, Nizwardi Jalinus, Refdinal, & Fadhli Ranuharja, 2023).

Pendidikan vokasional dapat menghasilkan seseorang yang memiliki pengetahuan di bidang tertentu, teknis, administrasi, pertanian dan bidang lainnya, tergantung pada keterampilan dan minatnya. Memang tidak mudah untuk menyiapkan tenaga kerja siap pakai, namun menyelenggarakan Pendidikan untuk program SMK Bisa melalui Jurusan Pengembangan. (Apriana et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan vokasi merupakan langkah yang tepat karena banyaknya lulusan perguruan tinggi rupanya tidak bekerja, Sekolah dasar kejuruan juga dapat benar-benar memadukan dan memenuhi persyaratan profesi yang mumpuni di dalam dan luar negeri. Pendidikan profesional untuk abad ke-21 diperlukan dapat melatih siswa untuk berwirausaha atau kewirausahaan untuk bekerja secara mandiri. Indonesia sedang mempersiapkan sekolah untuk mengantisipasi perubahan tersebut Sekolah menengah kejuruan didasarkan pada 3 tujuan utama, yaitu persiapan Lulusan bisa bekerja, maju dan disebut entrepreneur. (Pambudi & Harjanto, 2020) sekolah menengah kejuruan harus menerima: (1) Menyiapkan siswa yang memiliki kualifikasi Menawarkan pekerjaan untuk masuk ke kehidupan profesional, (2) Mempersiapkan siswa Melanjutkan pendidikan untuk universitas, (3) Persiapan siswa bekerja secara mandiri dalam berwirausaha.

Pendidikan vokasional menghadapi tantangan yang semakin banyak saat ini perubahan yang kuat dan sangat cepat. (Ajjawi et al., 2020) menjelaskan pendidikan kejuruan sebagai tujuan latihan Menghasilkan lulusan yang matang secara profesional masuk akal ketika kondisi yang tepat terpenuhi Kurikulum, pembelajaran dan penilaian dengan kebutuhan tenaga kerja masa depan, adalah kata kunci untuk pengembangan pendidikan profesional. (Rabapane, 2020) menjelaskan Perlunya filosofi dalam pengembangan TVET merupakan persoalan mendasar dan menarik yang perlu didiskusikan dan dijelaskan secara detail. Saya mengutip pernyataan Dewey bahwa adalah tugas seorang filsuf untuk memberikan arah tindakan. Oleh karena itu filsafat sangat penting dalam setiap proses perkembangan pendidikan, agar berorientasi, benar dan perlu. Filosofi pendidikan kejuruan menunjukkan arah kemana pendidikan kejuruan diarahkan atau diprogramkan. Pendidikan kejuruan sebagai pedagogi kerja (education-for-work) didasarkan pada filosofi esensialisme, eksistensialisme, dan pragmatisme (Alzet Ramaa, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdulah, & Andri Dermawan, 2023).

Menurut (Nugraha, Poniman, Kencanasari, Maosul, & Rusydi, 2020) ini menunjukkan rasa memiliki selain keinginan alami manusia untuk mengetahui dan bergerak. Filosofi adalah gagasan luas tentang sifat manusia dan sifat realitas yang digunakan sebagai pedoman hidup dan cara memperlakukan orang lain. (Mertel, 2020) & (Jessop, 2012) menambahkan bahwa didasarkan pada filosofi pragmatis, esensialisme, dan eksistensialisme, pendidikan vokasi dianggap sebagai pedagogi kerja (pendidikan untuk kerja). Menurut Sudira (2018), Indonesia dan seluruh dunia dihadapkan pada tantangan perubahan lingkungan kerja dan cara kerja yang semakin disrutif di era revolusi industri 4.0. Implementasi pendidikan 4.0 ini membutuhkan keterampilan baru sehingga penyediaan SDM sebagai lulusan dari kejuruan dan vokasi harus memiliki kompetensi sesuai bahkan memiliki multi kompetensi dengan perkembangan teknologi menjadi sebuah keharusan. Maka dari pada itu peran TVET sebagai pendidikan dan pelatihan harus mampu untuk menghadapi perubahan tantangan tersebut melalui muatan pembelajaran Abad XXI dan menyesuaikan dengan perubahan di era industri 4.0. Menguasai konsep belajar sepanjang hayat membutuhkan keterampilan membaca. Dimana literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Pemerolehan keterampilan membaca merupakan indikator penting untuk meningkatkan keberhasilan generasi saat ini. Pentingnya pendidikan vokasi telah berubah sejak Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 68 Tahun

2022 diterapkan. PP 19 Tahun 2005, yang membahas pendidikan vokasi, lebih mendekati filosofi pragmatis Dewey. "Pragmatisme" berasal dari kata Yunani "pragma", yang berarti "perbuatan" atau "tindakan", dan "isme", yang berarti doktrin, garis besar, atau paham. Oleh karena itu, pragmatisme adalah filosofi yang menekankan bahwa pemikiran mengikuti tindakan. Menurut praktisi, standar kebenaran ajaran merupakan keuntungan.

Praktik menganggap teori atau hipotesis benar jika menghasilkan hasil; dengan kata lain, teori dianggap benar jika berfungsi. Membawa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah salah satu kekuatan praktis. Hal ini sejalan dengan (Simatupang & Yuhertiana, 2021) yang mengungkapkan tujuan pendidikan vokasi menurut pragmatisme bersifat dinamis. Menurut pragmatis, tujuan utama pendidikan bukanlah warisan sosial masa lalu, tetapi kehidupan yang baik sekarang dan di masa depan. Standar kebaikan sosial terus berubah, sehingga harus diuji dan diverifikasi melalui pengalaman yang berubah. Hidup tidak berhenti dan selalu ada kebutuhan untuk perbaikan. Penciptaan keterampilan membaca harus dilakukan sesegera mungkin, karena merupakan sumber utama dalam membangun bangsa yang cerdas dan berbudaya. Pelatihan kejuruan efektif bila setiap siswa memperoleh manfaat dari minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka pada tingkat tertinggi, yaitu keterampilan atau kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan literasi sangat memiliki pengaruh yang penting untuk keberhasilan siswa. Keterampilan literasi yang baik akan sangat membantu siswa untuk memahami informasi lisan maupun tertulis.

Di dalam kehidupan, menguasai literasi juga sangat penting untuk mendukung meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki. Kompetensi akan bertambah bila siswa dapat menguasai literasi atau dapat diartikan siswa melek serta bisa memilah informasi yang mendukung keberhasilan hidup siswa. Kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani dan menyelesaikan berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi ini, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa menjadikan pengalaman dan pengetahuan mereka yang menjadi rujukan di masa yang akan datang (Oktariani & Evri Ekadiansyah, 2021). Filosofi pendidikan merupakan komponen yang harus dipelajari dalam pendidikan untuk dapat merumuskan dan melaksanakan pendidikan (Destya Restu Saputri dkk, 2024).

Filosofi pendidikan berasal dari kata filosofi dan pendidikan. Filosofi (Philosophy) berasal dari bahasa Yunani dari kata Philos (cinta) dan Sophia (kebijaksanaan, kearifan, dan pengetahuan). Secara etimologis filosofi berarti cinta kebijakan atau cinta kearifan (Ali, 2012). Filosofi mencakup seluruh aspek kehidupan yang menjadikan cara berpikir matang sebagai acuannya. Filosofi dicirikan sebagai pandangan hidup seseorang sepanjang hidupnya. Filosofi berperan sebagai latihan berpikir kritis, belajar filosofi dapat menjadi penunjang sebagai bahan diskusi atau pertukaran yang membutuhkan penalaran kritis (Almuzani, 2021). Pendidikan merupakan bagian integral dalam perkembangan masyarakat. Sistematis dari tujuan pendidikan tiada lain adalah gambaran umum dari cita idealita pendidikan yang harus direalisasikan lewat program pengajaran dimana khususnya bagi suatu bangsa adalah memiliki tujuan pendidikan yang mendalam dalam masa tertentu (Marsono, 2018). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anggi Prasetia, 2023).

Di era digital saat ini, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan moral. Perkembangan teknologi yang pesat dibarengi dengan perkembangan pengetahuan berdampak pada Pendidikan dan berbagai lini kehidupan baik ekonomi, teknologi dan budaya. Dunia pendidikan merupakan salah satu yang terdampak besar dengan perkembangannya teknologi. Kita tahu bahwa salah satu penentu peradaban, kemajuan dan kekuatan suatu negara adalah Pendidikan yang berhubungan langsung. Inovasi merupakan sebuah keniscayaan dalam yang harus dilakukan oleh pelaku Pendidikan, jika pendidikan mengesampingkan inovasi dalam prosesnya maka tidak akan terjadi kemajuan yang akan berdampak suasana politik, ekonomi dan sosial. Perkembangan zaman menjadi sebuah dinamika yang terus terjadi, dalam bidang pendidikan maka juga harus mengikuti tren yang terjadi ini. Perkembangan tersebut juga menuntut bidang pendidikan agar dapat bertahan dan mengikuti pola yang ada agar

tidak tertinggal dengan kondisi terkini (Najib & Maunah, 2022). Dampak yang sangat luar biasa berpengaruh terhadap perkembangan Pendidikan (Fitri Sulistyaningrum, Usman Radiana, & RR. Eka Ratnawati, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, yang juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Metode studi kepustakaan melibatkan pengumpulan data atau sumber literatur. Metode studi kepustakaan menggunakan berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, artikel, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. (Adlini et al., 2022) mengatakan bahwa metode studi pustaka merupakan sebuah metode dengan mengumpulkan informasi dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur terkait penelitian. Dari penjelasan dari ahli di atas peneliti menggunakan metode studi pustaka pada penelitian ini. Dalam metode ini menekankan penelitian pada analisis data sebelumnya, selanjutnya, data atau informasi dikumpulkan, dianalisis, dan diperoleh kesimpulan tentang studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan vokasional adalah pendidikan yang dibentuk sebelum kerja, dibentuk dengan menggabungkan pengajaran teoretis dan pengalaman praktis untuk tugas-tugas khusus di bidang pertanian, bisnis atau industri, yang ditawarkan oleh banyak sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi khusus, seperti perguruan tinggi pertanian, sekolah teknik atau lembaga pendidikan teknik (Sakti.R.H. et al., 2022). Pendidikan vokasional dipengaruhi oleh beberapa aliran filsafat. (Woyessa. Y. T, 2020) menyatakan bahwa filsafat pendidikan vokasional membawa gagasan ke arah dan tujuan. Filsafat dalam pendidikan vokasional sangat penting karena setiap proses perkembangannya harus berhubungan dengan tujuan, kebenaran dan kebutuhan pendidikan. Akan terjadi sinergi antara filsafat, teori pendidikan dan bidang implementasinya untuk mencapai tujuan yang meningkatkan harkat dan martabat manusia dan nilai Pendidikan (Buheji. M, 2020).

Secara filosofis, tujuan pendidikan vokasional ada tiga macam, yaitu: (1) esensialisme, (2) pragmatis, dan (3) pragmatis rekonstruksi. Tujuan pendidikan vokasional ditinjau dari esensialisme adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja ditandai dengan kurikulum yang diselenggarakan berurutan, instruktur perlu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan industri yang luas. Sistem terpisah dari pendidikan akademis (Habsari, 2016). Tujuan pendidikan vokasional ditinjau dari pragmatis adalah untuk memenuhi kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadi dan persiapan kehidupan yang ditandai dengan penekanan pada penyelesaian masalah dan berpikir tingkat lebih tinggi, pembelajaran dibangun dari pengetahuan sebelumnya. Tujuan pendidikan vokasional ditinjau dari pragmatisme rekonstruksi adalah untuk mengubah pekerjaan menjadi lebih demokratis, lebih proaktif, melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masalah kerja (Rama et al, 2023).

Implementasi yang paling konkret dari teori-teori Prosser adalah melalui penerapan pendekatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan program Praktek Kerja Industri (Prakerin). Dalam pendidikan kejuruan, fokus orientasinya harus diarahkan pada kebutuhan industri atau dunia kerja (Enjang Suhaedin, Nizwardi Jalinus, & Rijal Abdullah, 2023). Pendekatan ini memerlukan kerjasama yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan industri, bukan berdasarkan asumsi semata. Dengan menerapkan PSG, siswa dapat belajar secara langsung di lingkungan kerja sehari-hari, menghadapi situasi dunia nyata, dan mengasah keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri. Sementara itu, melalui Prakerin, siswa dapat mengalami dunia industri secara langsung, memperoleh pengalaman praktis, dan memahami secara mendalam tuntutan pekerjaan di lapangan.

Dengan demikian, lulusan SMK dapat lebih siap dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja setelah mereka lulus. Berikut ke-16 prinsip teorema Prosser yaitu: (Dista, 2016)

1. Pendidikan kejuruan akan menjadi lebih efektif ketika siswa dilatih dalam lingkungan yang serupa dengan lingkungan tempat mereka akan bekerja di masa depan.

2. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diwujudkan ketika tugas-tugas latihan dilaksanakan menggunakan cara, alat dan mesin yang serupa dengan yang digunakan di tempat kerja sesungguhnya.
3. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya apabila mampu melatih individu dalam kebiasaan berpikir dan bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang bersangkutan.
4. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya ketika mampu memberdayakan setiap individu untuk mengembangkan minat, pengetahuan, dan keterampilannya ke tingkat yang paling tinggi.
5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan seharusnya hanya disediakan bagi individu yang membutuhkannya, menginginkannya, dan meraih manfaat darinya.
6. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya jika pengalaman latihan yang membentuk kebiasaan kerja dan pola pikir yang benar diulang-ulang hingga sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di masa mendatang.
7. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya jika para guru memiliki pengalaman yang sukses dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan pada operasi serta proses kerja yang akan diajarkan kepada siswa.
8. Pada setiap jabatan, terdapat standar kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar mereka dapat tetap bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar
10. Pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa dapat tercapai melalui pelatihan pada pekerjaan yang nyata, di mana pengalaman tersebut sarat dengan nilai-nilai praktis dan aktual.
11. Informasi yang dapat diandalkan untuk memahami materi pelatihan dalam suatu profesi tertentu berasal dari pengalaman para pakar di bidang tersebut.
12. Setiap pekerjaan memiliki karakteristik isi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
13. Pendidikan kejuruan akan menjadi layanan sosial yang efisien jika disesuaikan dengan kebutuhan individu yang memang memerlukannya. Pendekatan yang paling efektif dalam penyediaan layanan ini adalah melalui pengajaran kejuruan.
14. Pendidikan kejuruan akan mencapai efisiensi optimal jika metode pengajaran yang diterapkan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individual dari masing-masing peserta didik tersebut.
15. Administrasi pendidikan kejuruan akan mencapai efisiensi jika bersifat luwes.
16. Pendidikan kejuruan memerlukan alokasi dana yang cukup, dan jika kebutuhan keuangan ini tidak terpenuhi, pendidikan kejuruan sebaiknya tidak dipaksakan untuk beroperasi.

Kemajuan pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) telah mengakibatkan transformasi dalam kekhasan pekerjaan. Seseorang yang sebelumnya telah dididik dan berhasil menguasai keterampilan yang sesuai dengan kondisi saat itu, dapat menghadapi situasi di mana perubahan dalam peralatan atau metode kerja dapat membuat keterampilannya menjadi kurang relevan. Karakteristik dunia kerja di masa depan cenderung mudah berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika yang terjadi.

Para lulusan diharapkan tidak hanya menguasai ilmu dan keterampilan standar, melainkan juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi. Dengan demikian, pendidikan teknologi dan kejuruan berfungsi sebagai proses akulturasi (penyesuaian diri) dan enkulturasi (pembawa perubahan). Oleh karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya bersifat adaptif terhadap perubahan, tetapi juga harus bersifat antisipatif. Pendidikan kejuruan, sebagai

bagian integral dari sistem pendidikan nasional, diharapkan memiliki kemampuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya produktif dan berkompeten dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki integritas moral. Hal ini bertujuan agar lulusan mampu bekerja secara profesional dalam bidangnya dan dapat bersaing dalam lingkungan kerja yang semakin menuntut kualitas SDM yang tinggi. Selain itu, pendidikan kejuruan juga bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa, memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya (Suryadiningrat, 2019).

Pendidikan Kejuruan bermula pada pendidikan dan pelatihan, Reformasi sistem Pendidikan kejuruan yang mengarah pada peningkatan daya fleksibilitas, inovasi, produktivitas kebutuhan skill pasar dunia kerja, pelatihan dan pelatihan kembali pekerja dan calon pencari kerja pada semua sektor ekonomi baik formal maupun nonformal, perkembangan karakteristik dunia kerja seperti ini menuntut pembelajaran Pendidikan kejuruan terbangunnya suatu masyarakat yang memiliki sistem sosial dan sistem budaya berbasis sains, teknologi dan rekayasa serta pengimplementasiannya dalam dunia industri kedepannya. Menjawab reformasi sistem Pendidikan kejuruan tersebut dibutuhkan antisipatif terhadap perubahan Abad 21, maka pembelajaran disesuaikan dengan 21st *Century Skills*.

Penggabungan Filosofi pragmatisme dan esensialisme merupakan filosofi yang dianggap sesuai diterapkan pada pendidikan kejuruan masa depan Rojewski dalam (Verawardina & Jama, 2019). Para filsuf yang berhubungan dengan pragmatisme yakni Peirce yang dipandang sebagai penggagas pragmatisme, James sebagai pengembangnya dan Dewey yang menerapkan pragmatisme. Aliran pragmatisme mempunyai relevansi yang tinggi dalam pendidikan kejuruan dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mandiri dan mampu membangun solusi dari permasalahan yang terjadi pada hidupnya. Kemudian filsuf yang berhubungan langsung dengan filosofi esensial adalah Charles Prosser.

Salah satu yang dilaksanakan dalam proses kegiatan pendidikan vokasional terhubung dengan teori Prosser adalah membangun kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Hal ini perlu dilaksanakan untuk: **Pertama**, meningkatkan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. **Kedua**, kerjasama dapat meningkatkan biaya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi vokasi. **Ketiga**, dengan kerjasama yang baik, pendidikan tinggi vokasi akan mampu mengikuti perkembangan mutakhir dunia usaha, khususnya mengenai peralatan sehingga apa yang diajarkan di sekolah kejuruan tidak ketinggalan dengan apa yang sebenarnya dipraktekkan di dunia usaha. **Keempat**, kerjasama akan membantu tercapainya tujuan pendidikan tinggi vokasi yaitu mempersiapkan lulusannya untuk bekerja. **Kelima**, kerjasama dapat membantu mempercepat transisi mahasiswa dari dunia kampus ke dunia kerja. **Keenam**, kerjasama akan meningkatkan wawasan dan kemampuan pengajar tentang apa yang harus diajarkan. **Ketujuh**, bagi dunia usaha, kerjasama dapat mendatangkan berupa keuntungan yaitu: (1) dunia usaha dapat memilih calon tenaga kerja yang bermutu; (2) kerjasama dengan pendidikan kejuruan dalam bentuk praktek kerja industri (PKI) dapat menguntungkan dunia usaha, karena ada tambahan tenaga kerja; (3) dunia usaha dapat mengambil keuntungan dari pengajar, terutama dari jasa konsultasi.

Pengajar mempunyai ilmu yang bisa dimanfaatkan oleh dunia usaha baik dalam bentuk konsultasi maupun pelatihan (Palupi, 2015). Kemudian *Link and match* antara Lembaga dan Industri vokasi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Sekolah harus memiliki hubungan yang baik dan mendalam dengan industri terkait untuk mengoptimalkan pembelajaran dalam menyiapkan lulusan secara efektif dan efisien. Untuk itu, diperlukan suatu sistem yang mampu mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang kebutuhan tenaga kerja di masa mendatang yang dapat digunakan pada waktu yang tepat untuk menghasilkan karyawan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada waktu dan lokasi dimana keterampilan tersebut dibutuhkan (Ali. M et al, 2018).

Sejalan dengan itu, (Sobari et al, 2023) menjabarkan bahwasanya Melakukan kemitraan antara sekolah dan industri dalam pengembangan kurikulum menyebabkan pihak industri dan sekolah sama-sama diuntungkan. melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dalam meningkatkan keterserapan lulusan pendidikan dalam bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia

usaha/ dunia industri, yang mana kerjasama tersebut dikemas dengan melakukan program praktik kerja lapangan sesuai dengan kemampuan bidang kerja masing-masing siswa, yang kemudian ditingkatkan dengan program-program pembelajaran yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industry (Yuliawati Yunus dkk, 2023).

Muslim (2022) menyatakan bahwa filsafat pendidikan adalah pengembangan keterampilan dasar dasar yang menyangkut daya pikir (intelektual) dan perasaan (emosional) terhadap sifat manusia, oleh karena itu filsafat juga diartikan sebagai teori pendidikan umum. Filsafat pendidikan berdiri bebas dengan keunggulan memiliki keterkaitan dengan filsafat secara umum, meskipun keterkaitan tersebut tidak penting, namun terdapat integrasi antara pandangan filsafat dan filsafat pendidikan karena filsafat sering diartikan sebagai teori pendidikan secara umum. (Dewantara et al, 2019) Visi filsafat pendidikan sama dengan perannya sebagai landasan filosofis yang menjiwai semua kebijakan penyelenggaraan pendidikan. Dimana landasan filosofis adalah landasan yang didasarkan pada filsafat.

Fondasi filsafat menggali sesuatu yang radikal, menyeluruh dan konseptual tentang agama dan etika berdasarkan argumentasi. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dan pendidikan, dimana filsafat berusaha membentuk citra manusia dan masyarakat, sedangkan pendidikan berusaha mewujudkan citra tersebut. (Deak & Tanama, 2021) Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi manusia peserta didik, baik potensi jasmani, potensi cipta, rasa dan karsa agar potensi tersebut terwujud dan dapat mempengaruhi perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita universal manusia. (Liu et al, 2021) Tujuan pendidikan adalah menyiapkan manusia untuk keseimbangan, kesatuan, keorganisan, keharmonisan dan kedinamisan untuk mencapai tujuan hidup manusia, *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) dipengaruhi oleh beberapa aliran filsafat.

(Woyessa, 2020) Arus dalam filsafat TVET membawa gagasan ke arah dan tujuan TVET Filsafat dalam TVET sangat penting karena setiap proses perkembangan TVET harus berhubungan dengan tujuan, kebenaran dan kebutuhan pendidikan. Akan terjadi sinergi antara filsafat, teori pendidikan dan bidang implementasinya untuk mencapai tujuan yang meningkatkan harkat dan martabat manusia dan nilai pendidikan, (Buheji, 2020) Ada 3 jenis filosofi tujuan TVET, yaitu: (1) esensialitas, (2) pragmatis dan (3) rekonstruksi pragmatis. (Van Loon, 2019) Filosofi esensial menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk melengkapi kebutuhan dunia kerja, fitur kurikulum disusun secara berurutan, pengajaran membutuhkan pengalaman bisnis atau industri, dan sistem pendidikan akademik dibuat secara terpisah. (Jarrah et al, 2020) Filsafat pragmatisme berusaha memenuhi kebutuhan dalam persiapan menghadapi kehidupan, ciri-ciri filsafat pragmatisme menekankan pada kemampuan memecahkan masalah, berpikir dalam tatanan yang lebih tinggi, dan membangun pengetahuan/pemahaman sebelumnya. Pada saat yang sama, (Pham & Bui, 2021) filosofi rekonstruksi pragmatis bertujuan untuk mengimplementasikan perubahan masyarakat menuju masyarakat yang demokratis, belajar berorganisasi, proaktif (berpikir sebelum bertindak), tidak hanya menyempurnakan praktik kehidupan kerja, menjadi *up-to-date*. isu-isu yang berkembang saat ini dan beberapa isu yang terkait dengan ketidakadilan dan ketimpangan dalam kehidupan kerja. Ketiga filosofi ini, esensialisme, pragmatisme, dan garis pragmatis rekonstruktif, dapat dipilih dan digunakan untuk mengadaptasi pembelajaran online ke pendidikan profesional (Alzet Ramaa dkk, 2023).

Pendidikan sepanjang hayat merupakan jawaban terhadap kritik-kritik yang dilontarkan pada sekolah. Sistem sekolah tradisional mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat dalam abad terakhir ini, dan tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Kebutuhan manusia yang sangat meningkat itulah yang memberikan pengaruh besar terhadap masalah-masalah pendidikan dan proses pendidikan akan terus berjalan sejalan dengan semua kebutuhan manusia yang semakin meningkat tersebut. Karakteristik pendidikan sepanjang hayat diantaranya adalah sebagai berikut (dalam Wahyuddin, 2016):

- a) Hidup, seumur hidup, dan pendidikan menjadi 3 istilah pokok yang menjadi penentu lingkup dan makna pendidikan sepanjang hayat.
- b) Pendidikan menjadi tidak selesai setelah berakhirnya masa sekolah formal, tetapi sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup.
- c) Pendidikan sepanjang hayat tidak hanya diartikan sebagai pendidikan untuk orang dewasa, tetapi juga mencakup serta memadukan semua tahap pendidikan baik itu pendidikan dasar, menengah, dan sebagainya.
- d) Pendidikan sepanjang hayat mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pendidikan non formal, baik kegiatan belajar yang terencana maupun kegiatan belajar incidental.

Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman tentang literasi semakin meluas maknanya. Pemahaman saat ini mengenai makna literasi melingkupi kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana & Zamzam, 2014). Echols & Shadily (2003) mengemukakan bahwa secara harfiah literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti melek huruf. Sementara itu Kuder & Hasit (2002) mengemukakan literasi merupakan semua proses pembelajaran baca tulis yang dipelajari seseorang termasuk di dalamnya empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis).

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk 2010) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative, functional, informational, & epistemic*. Literasi tingkatan satu hanya sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan dua dapat menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dan sebagainya). Literasi tingkatan tiga bisa menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan empat mempunyai kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang membuat manusia dapat berfungsi maksimal dalam masyarakat. Dimana kecakapan hidup bersumber dari kemampuan untuk dapat memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir secara kritis. Selain itu, literasi juga merupakan refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya merupakan masyarakat yang dapat menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya.

Aktualisasi diri dapat terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan untuk mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik. Cara sederhana menguasai kemampuan literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberikan manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan. Menurut Sumardi (2011), fondasi untuk membangun penguasaan semua ilmu adalah kesenangan dan kebiasaan membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai daripada seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca.

KESIMPULAN

Pendidikan Vokasional adalah jenis pendidikan profesi yang menggabungkan pelajaran teoretis dengan pengalaman praktis untuk menyelesaikan tugas khusus di berbagai bidang yang ditawarkan. Dalam pragmatisme menginginkan pembagian yang konsisten dari masalah teoritis dan praktis. Pendidikan vokasional, yang dipengaruhi oleh pragmatisme, mengutamakan pembentukan sikap dan kebiasaan yang relevan dengan dunia kerja, seperti berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah. Keberhasilan pendidikan vokasional dinilai melalui kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan mereka dalam konteks suatu pekerjaan, untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan DUDI. Implikasi dari filosofi pragmatisme dalam pendidikan vokasional di Indonesia termasuk penggunaan

metode *problem solving* dan *learning by doing*, serta kebutuhan untuk adaptasi dengan perubahan kebutuhan pekerjaan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada penulis artikel yang saya jadikan rujukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ajjawi, R., Tai, J., Huu Nghia, T. Le, Boud, D., Johnson, L., & Patrick, C. J. (2020). Aligning assessment with the needs of work-integrated learning: the challenges of authentic assessment in a complex context. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(2), 304–316. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1639613>.
- Ali, M. (2012). *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderenisme*, Cetakan Ke VI. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, W. L & Zamzam, A. (2014). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 2(3), 248-258.
- Ali, M, Laras. D. Zamtinah, Mardhapi. D & S. Soenarto. (2018). Design of Electrical Engineer Profession Certification Model Based on Recognition of Prior Learning. *Journal of Physics: Conf. Series*. IOP Publishing.
- Almuzani, S. (2021). Urgensi Filsafat Pendidikan Dan Hubungannya Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 46-66.
- Alzet Ramaa, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdulah & Andri Dermawan. (2023). Filsafat P Filsafat Pendidikan endidikan endidikan Kejuruan ejuruan ejuruan Dalam Dunia K Dalam Dunia K Dalam Dunia Kerja. *Suluah Bandang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.23, No.1, 2023*, pp. 1-7 ISSN: 1411-6960 (Print) ISSN: 2714-6766 (Electronic) DOI: 10.24036/sb.03560 <http://sulben.ppj.unp.ac.id>.
- Anggi Prasetya. (2023). *Journal of Educational Learning and Innovation*. *Educational Learning and Innovation*, 1(2), 98–116. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2>.
- Anisa, A.N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(1), 88-96. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i1.24821>.
- Ashari, M. H. (2022). Pembentukan Jiwa Entrepreneurship Pada Siswa-Siswi SMK Dengan Program Teaching Factory (Tefa). *Dharma Bhakti Ekuitas*. <https://doi.org/10.52250/p3m.v7i1.538>.
- Atika, S. H M. S. (2023). Penguatan Learning Management System (LMS) untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Era Society 5. 0 di Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Jurnal Vokasi Informatika (JAVIT)*, 3(1), 1–10.
- Buheji, M. (2020). Forward from "Editor in Chief": Realising 'Creating Legacies' & 'Meaning of Existence' as Inspiration and Resilience Economy Concepts. *International Journal of Inspiration & Resilience Economy*, 4(1), 0.
- Deak, V., & Tanama, Y. J. (2021). The Functional Relationship of Education with Economic, Philosophy and Political Philosophy. *International Journal of Social and Management Studies*, 2(4), 149-158.
- Destya Restu Saputri, Tika Resti Pratiwi, Laras Andaru Palupi, Isma Indah Pratiwi, Dessy Rovita Purwandari, Masturi. (2024). *FILOSOFI PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN*

- PENDIDIKAN PROFESI GURU. Universitas Negeri Semarang, Corresponding author: destyarestu7@gmail.com.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as ideology and characteristics civic education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400-405.
- Dista, E. (2016). Implikasi Teori Prosser. Scribd.Com. <https://www.scribd.com/document/327741127/Implikasi-Teori-Prosser>. Diakses pada 4 Desember 2023.
- Enjang Suhaedin, Nizwardi Jalinus & Rijal Abdullah. (2023). Landasan Filosofi dan Prinsip Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) menggunakan Metode Systematic Literature Review. *Journal on Education* Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 10317-10326 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Fadriati, H. A. (2022). Efektivitas Pendidikan Vokasi di Sekolah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 8129–8137.
- Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4. 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 163– 171.
- Fauzi, J. A., Suswanto, H., & Wibawa, A. P. (2020). Pengaruh Aspek-Aspek Tuntutan Industri Terhadap Uji Kompetensi Keahlian Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13147>.
- Febrianti, N., Darwin, W., & Deswina, M. (2023). Efektivitas Program Praktik Kerja Industri (Prakerin): Analisis Terhadap Implementasi Dan Dampaknya Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan*, 5(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPVTI/index>.
- Fitri Sulistyaningrum, Usman Radiana, RR & Eka Ratnawati. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 4, 2 (December, 2023), pp. 2331-2336 ISSN: 2721-1150 EISSN: 2721-1169.
- Habsari, N. T. (2016). Kajian Praktik Kerja Industri Dalam Kaitannya Dengan Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja dan Industri. *Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 1, 1–10.
- Hamdani, Nizwardi Jalinus, Refdinal & Fadhli Ranuharja. (2023). PENDIDIKAN VOKASIONAL DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI PRAGMATISME. *JPTIV* <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPVTI/index> *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional* Volume 5, No. 2, Desember. 2023 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jpvti>.
- Hang.N.P.T, Thuy.L.T, & Tam.P.T. (2018). Impacting the industry 4.0 on the training quality and student's satisfaction at lac hong university. *Journal of Management Information and Decision Sciences*, 21(1), 1–18.
- Harry Yulianto. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* <https://jicnusantara.com/index.php/jicn> Vol: 1 No: 1, Februari - Maret 2024 E-ISSN: 3046-4560.
- Irwanto, I. (2022). Tinjauan Secara Deskriptif Teori Prosser Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Kurikulum Di Sekolah Menengah Kejuruan Di *Natural Science Education Research*, 447–462. <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/17879>.
- Jarrah, A. M., Khasawneh, O. M., & Wardat, Y. (2020). Implementing pragmatism and John Dewey's educational philosophy in Emirati elementary schools: case of mathematics and science teachers.
- Jessop, S. (2012). Education for Citizenship and 'Ethical Life': An Exploration of the Hegelian Concepts Of *Bildung* and *Sittlichkeit*. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2012.00849.x>.
- Liu, Y., Zemke, R., Liang, L., & Gray, J. M. (2021). Occupational harmony: Embracing the complexity of occupational balance. *Journal of Occupational Science*, 1–15.

- Marsono, M. (2018). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1), 102–114. <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.616>.
- Mertel, K. C. M. (2020). Heidegger, Technology and Education. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12419>.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
- Najib, M. A., & Maunah, B. (2022). Inovasi Pendidikan di Era Digital (Studi Pelaksanaan Pembelajaran Di Jenjang Sd-Smp Kabupaten Tulungagung). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1– 17. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>.
- Nugraha, H. D., Poniman, D., Kencanasari, R. A. V., Maosul, A., & Rusydi, M. I. (2020). Meta-Analisis Model Pembelajaran Vokasi Dalam Kondisi Covid-19. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v5i2.34779>.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
- Palupi, S. (2015). Upaya Kerjasama Pendidikan Tinggi Vokasi dengan Dunia Kerja Bidang Boga. *Seminar Nasional 2015*, 173–184.
- Pham, K. T., & Bui, D. X. (2021). Pragmatist Idea of Democracy in Education and Its Meaning for Educational Innovation in Vietnam Today. *Studia Gilsoniana*, 10(4).
- Pratiwi, D. I., Astuti, S. W., Puspitasari, A., & Fikria, A. (2021). Analisis Tata Kelola Perguruan Tinggi Vokasi Dan Indeks Kepuasan Siswa Pada Politeknik Perkeretaapian Indonesia Madiun. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1491>.
- Rabapane, M. V. (2020). The effectiveness of community education services in influencing socio-economic issues in the Gravelotte Community.
- Rabapane, M. V., & Wadesango, N. (2020). The Effectiveness of Community Education Services in Influencing Socio-Economic Issues in the Gravelotte Community. *Journal of Educational and Social Research*, 10(6), 302–314. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0128>.
- Rafiunnisa, A. Z., & Hidayati, L. (2020). Tingkat kepuasan Du/Dii terhadap kompetensi siswa tata busana pasca program teaching factory di SMK N 3 Kediri. *E-Jurnal Volume*, 09(3), 110-118.
- Rama, A, Jalinus, N, Abdullah, R & Dermawan, A. (2023). Konsep Filsafat Pendidikan Kejuruan dalam Dunia Kerja. *Suluah Benda: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 1– 7. <https://doi.org/10.24036/sb.03560>.
- Sakti, R. H., Jalinus, N., Abdullah, R., Ridwan, R., & Refdinal, R. (2022). Filsafat pada Pendidikan Kejuruan yang Mengacu Pada Perkembangan Zaman dan Pengalaman Pada Negara-Negara Berkembang: Perspektif Teori. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7497–7502.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>.
- Sobari, M., Wahyudin, D., Dewi, L., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Artikel, I., Sobari, M., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Education, J. (2023). Keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum pada tingkat smk. 11(3), 230–238. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>.
- Suciati, P., & Maulidiyanti, M. (2019). Kekuatan 7p Bauran Pemasaran Terhadap Pilihan Mahasiswa Berkuliah Di Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*. <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i1.61>.
- Sudira, P. (2016). *TVET abad XXI: Filosofi, teori, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional*. Yogyakarta: UNY.
- Sudira, P. (2018). *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*. Yogyakarta: UNY.

- Sudira. (2018). *Metodelogi Pembelajaran Vokasional Abad XII*. UNY Press.
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115(January), 105092. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>.
- Sulastini, R. (2018). Reposisi Filosofi Pendidikan Dalam Proses Pembelajaran. *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i1.2010>.
- Suryadiningrat, A. (2019). Penerapan PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) sebagai Pengembangan SDM di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif*, 1, 54–61. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspto/article/view/1174>.
- Suryadiningrat, A. (2019). Penerapan PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) sebagai Pengembangan SDM di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif*, 1, 54–61. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspto/article/view/1174>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Verawardina, U., & Jama, J. (2018). Philosophy TVET di Era Derupsi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 104–111. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.17156>.
- Wahyuddin, W. (2016). Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(02), 191-208.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum Pendidikan Vokasi Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.240.2019>.
- Woyessa, Y. T. (2020). Assessing the practices of technical and vocational education and training curriculum design and development in Ethiopia.
- Yuliawati Yunus dkk. (2023). TEORI PROSSER: PHILOSOPHY PENDIDIKAN KEJURUAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101) Vol. (07) (02), (Juli-Desember) (2023), (316)-(325) Doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a2366>.